

THE EFFECT OF PICTURE STORY VIDEO MEDIA ON THE SPEAKING SKILLS IMPROVEMENT OF CHILDREN WITH INTELLECTUAL CHALLENGES AT GRADE IV SPECIAL EDUCATION SCHOOL CLASS C (SPLB-C) OF CIPAGANTI SPECIAL EDUCATION FOUNDATION (YPLB CIPAGANTI)

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VIDEO CERITA BERGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA KELAS IV SPLB-C YPLB CIPAGANTI

Oleh :
Nia Sutisna
Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Pendidikan Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : Mohamadfadlis@gmail.com

***Abstract.** Children with intellectual challenges are those who experience barriers to intelligence, such as low academic skills, low personal and vocational abilities and have impaired speech. Further, those children have to deal with fine motor skills and hand-eye coordination which are essentially needed in speaking and performing various daily activities such as writing. The problem that is often faced by children with intellectual challenges is difficulty in beginning writing at the stage of imitating or copying text. Another problem found in children with intellectual challenges is related to communication barrier or developing oral language skills in accordance with society norms so that they are able to catch the feeling and the idea of the people they speak to and play active role in the society. To achieve the goals, there needs to be sufficient speaking practice or speech education using picture story video media with supporting activities. Therefore, this research aimed to find out the effect of using picture story video media in improving the speaking skills of children with intellectual challenges. This research used experimental method with One Group Pre Post Test design and Wilcoxon test. The subjects are four children with intellectual challenges at Grade IV SPLB-C YPLB Cipaganti.*

Keywords: video media, children with intellectual challenges, speaking skills

Abstrak. Anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan dalam inteligensi, seperti rendahnya kemampuan akademik, kemampuan personal, kemampuan vokasional, dan mengalami gangguan berbicara. Selain itu, anak tunagrahita ringan mengalami motorik halus dan koordinasi mata tangan sangat diperlukan untuk berbicara dan melakukan berbagai aktivitas yang terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti untuk menulis. Adapun masalah yang sering dihadapi anak tunagrahita dalam kemampuan menulis permulaan yaitu pada tahapan meniru atau menyalin tulisan.

Masalah yang ditemukan pada anak tunagrahita yaitu berkaitan dengan hambatan berkomunikasi atau mengembangkan kemampuan bahasa lisan/berbicara sesuai dengan norma lingkungan dan dapat menangkap perasaan dan gagasan lawan bicara serta berperan aktif dalam lingkungan. Untuk merealisasikan usaha tersebut perlu adanya latihan berbicara atau *speech education* yaitu melalui media video cerita yang memadai dan bentuk kegiatan yang menunjang. berdasarkan latar belakang masalah tersebut timbullah sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Adakah pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbicara Anak Tunagrahita Ringan?”

Dalam menjawab permasalahan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *One Group Pre test Post test Design* uji Wilcoxon. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah empat orang siswa tunagrahita kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti

Kata kunci: media video, tunagrahita, kemampuan berbicara

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas rutin individu yang dilakukan secara sadar dengan harapan tercapainya aktivitas yang lebih baik dari waktu ke waktu. Berdasarkan pengalaman, individu dapat belajar sehingga pengalaman yang kurang baik tidak dapat terulang kembali. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang ke arah yang lebih baik. Nasution (1997:4) menjelaskan bahwa :

Belajar dalam arti luas diartikan sebagai proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku yang baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Menurut Surya (2004:48) menjelaskan bahwa “Belajar diartikan

sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menerima pelajaran di sekolah bagi anak tunagrahita memiliki hak yang sama seperti orang normal pada umumnya, meski anak tunagrahita yang merupakan kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata, yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial, sehingga memerlukan perlakuan khusus. Soemantri (1995: 156) “Keterbatasan intelegensi mengakibatkan anak tunagrahita sulit mengikuti pembelajaran di sekolah biasa secara klasikal”. Ketidakmampuan dalam interaksi sosial disebabkan oleh hambatan-hambatan yang umumnya diderita oleh anak dalam berbicara. Jadi kesimpulanya proses pemberian suatu pelajaran terhadap anak tunagrahita perlu diperhatikan dan tidak membeda-

bedakan karena keterbatasan yang dimiliki.

Menurut Pamuji (2002:35) menyatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Tujuan utama berbicara adalah komunikasi. Ide itu dapat disampaikan secara efektif seyogyanya pembicara memahami makna sesuatu yang ingin dikomunikasikan, mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap sasaran, memahami prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan. Rendahnya taraf kecerdasan menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengamati rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Hal inilah yang mengakibatkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam berbicara. Gangguan atau hambatan-hambatan yang pada umumnya dialami oleh anak tunagrahita dalam berbicara antara lain:(1) Kelainan artikulasi atau ucapan, bunyi-bunyi bahasa yang tidak jelas;(2) Kelainan suara;(3) Kelainan ritme; (4) Kelainan simbol.

Penyampaian materi pelajaran oleh guru merupakan kegiatan yang cukup berperan dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penyampaian materi pelajaran akan lebih mudah dimengerti apabila disertai dengan penggunaan media pembelajaran. Sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar akan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi pelajaran dan pengadaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya peranan berbicara dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu ditingkatkan pelatihan berbicara di sekolah. Pelatihan akan lebih efektif jika dalam pelaksanaannya dibantu dengan sarana atau media yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Media video cerita bergambar menurut Rinanto (1992:22) memberi batasan bahwa “Media video cerita bergambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, media video cerita bergambar merupakan jenis bahasa yang diekspresikan lewat tanda dan simbol”. Gambar yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pesan

tentang kehidupan anak, sehingga mudah dan menarik untuk diceritakan, dan dapat membantu serta mempermudah meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita. Gambar yang digunakan dapat menimbulkan partisipasi siswa supaya mau dan mampu berbicara tentang gambar yang dilihatnya. Disamping itu penggunaan media video cerita bergambar ini didasari karena anak tunagrahita cenderung tertarik pada visualisasi gambar.

Video dapat mempermudah dan memperjelas proses daya simak siswa sehingga media video dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran sekaligus meningkatkan daya simak. Media video saat ini sudah mudah diperoleh, kemampuan media video dapat melukiskan gambar secara hidup dan bersuara sehingga dapat memberi daya tarik tersendiri. Media

1. Metode

Disampaikan oleh Nazir (2005:84) "Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan – aturan yang berlaku". Jadi dalam setiap

video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mengajarkan keterampilan, mengatasi dalam jarak dan waktu, dan mempengaruhi sikap. Media video diharapkan dapat membantu memperjelas penyampaian pesan. Gambar yang ditampilkan melalui video tampak lebih hidup seperti aslinya, antara gerakan gambar dan suara menjadi sejalan, sehingga anak merasa lebih tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul "Pengaruh Penggunaan Media Video Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti".

penelitian dibutuhkan metode yang ilmiah, sebagai alat untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2010:2)

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan menurut Arikunto (1997:151) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian”.

Kaitannya dengan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *eksperimen*. Disampaikan oleh Sugiyono (2010:72) “Metode *eksperimen* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Selanjutnya dijelaskan oleh Arikunto (2007:207) bahwa :

Penelitian *eksperimen* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Sedangkan Siregar (2004:56) menjelaskan bahwa “Penelitian

eksperimen adalah penelitian langsung yang dilakukan terhadap suatu objek untuk menentukan pengaruh suatu variabel terhadap variabel tertentu dengan pengontrolan yang ketat”. Mengenai tujuan penelitian *eksperimen* dijelaskan oleh Nazir (2005:64) adalah “Untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan – perlakuan tertentu pada beberapa kelompok *eksperimen*”.

Penelitian *eksperimen* mempunyai berbagai macam desain. Penggunaan desain tersebut, disesuaikan dengan aspek penelitian serta pokok masalah yang ingin diungkapkan. Atas dasar hal tersebut, maka penulis menggunakan *The One Group Pretest-Posttest Design* sebagai desain penelitiannya.

Dalam desain ini sampel diperoleh dari sejumlah populasi, kemudian diadakan tes awal atau *Pretest* sebanyak empat kali untuk mengetahui kemampuan awal

sampel. Kemudian sampel diberikan perlakuan atau *Treatment*. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti akan memberikan perlakuan sebanyak delapan kali pertemuan. Setelah masa perlakuan berakhir maka dilakukan tes akhir atau *Posttest* sebanyak empat kali. Setelah data tes awal dan tes akhir terkumpul maka data tersebut disusun diolah dan dianalisis secara statistik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil perlakuan penelitian yang telah dilaksanakan.

Rancangan penelitian *The One Group Pretest-Posttest Design*, Sugiyanto (2010:211). Mekanisme penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1.
Desain Penelitian

<i>Pre test</i>	Treatment	<i>Post test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = *Pre test* sebelum diberikan perlakuan

X = Perlakuan, dalam hal ini penggunaan media cerita bergambar

O₂ = *Post test* setelah diberi perlakuan

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” Sugiyono (2010:81). Dalam menentukan sampel tersebut peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dengan demikian, maka penelitian ini berjumlah 6 orang siswa kelas IV SPLB C YPLB Cipaganti.

Tabel 2.
Sampel Penelitian.

No	Subyek
1.	RM
2.	DS
3.	DP
4.	GH
5.	MI
6.	SA

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data skor *pre test* dan skor *post test* kemudian diolah dan

dianalisis sehingga memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti. Menurut Surakhmad

(1998:102) mengolah data dijelaskan sebagai berikut:

Mengolah data adalah usaha yang kongkrit untuk membuat data itu berbicara, sebab betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai hasil fase pelaksanaan pengumpulan data). Apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan diolah menurut sistematis yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahasa.

Selain diolah data tersebut juga dianalisis sesuai dengan ilmu statistik. Menurut Sugiyono (2010:147) “Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Langkah-langkah pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti hat pada tabel 4.1.

kepada anak tunagrahita kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan tes awal (*pre-test*). Tes ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak tunagrahita ringan kelas IV belum diberikan perlakuan *treatment*
2. Memberikan perlakuan (*treatment*), dalam hal ini bentuk perlakuan yang diberikan adalah penggunaan media video cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbicara dengan subpokok bahasan menceritakan kembali isi cerita yang di tampilkan.
3. Melakukan test akhir (*post-test*), untuk mengetahui skor yang diperoleh anak tunagrahita ringan kelas IV setelah diberikan perlakuan.

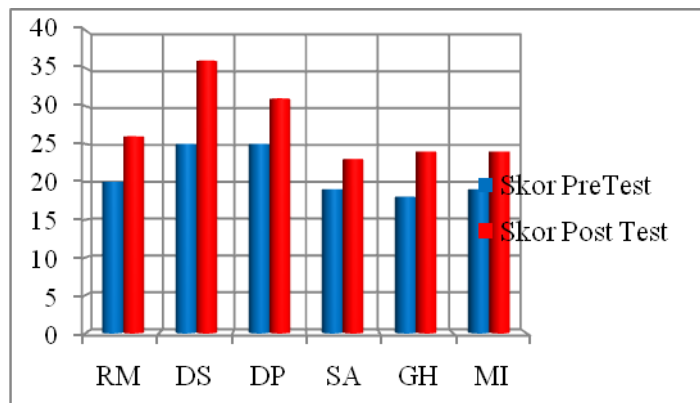
Perbedaan jumlah skor *pre-test* dan *post test* yang diperoleh anak tunagrahita ringan kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti dapat dili

Tabel 3.

Skor *Pre Test* dan *Post Test* Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti

No.	S (Subjek Penelitian)	Skor Pre Test	Skor Post Test
1.	RM	20	26
2.	DS	25	36
3.	DP	25	32
4.	SA	19	23
5.	GH	18	24
6.	MI	19	24

Berdasarkan pada tabel di atas, bergambar dalam mata pelajaran dapat dilihat perbedaan skor pada bahasa Indonesia dengan pokok subjek sebelum dan setelah diberikan bahasan menceritakan kembali isi perlakuan (*treatment*) berupa cerita. Data tersebut dalam grafik penggunaan media video cerita adalah sebagai berikut.



Grafik 1.

Skor *Pre Test* dan *Post Test* Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti

Tabel dan Grafik di atas hasil belajar pada anak tunagrahita menunjukkan skor sebelum diberi ringan kelas IV SPLB-C YPLB perlakuan dan skor sesudah diberi Cipaganti. Adapun gambaran data perlakuan. Dapat dilihat bahwa setelah sampel berdasarkan yang diperoleh diberi perlakuan terdapat peningkatan adalah sebagai berikut:

- a. RM Sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor *Pre Test* 20 dan setelah diberikan perlakuan skor *Post Test* 26. Hal ini dapat diartikan ada peningkatan setelah diberikan perlakuan / *treatment*.
- b. DS Sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor *Pre Test* 25 dan setelah diberikan perlakuan skor *Post Test* 36. Hal ini dapat diartikan ada peningkatan setelah diberikan perlakuan / *treatment*.
- c. DP Sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor *Pre Test* 25 dan setelah diberikan perlakuan skor *Post Test* 32. Hal ini dapat diartikan ada peningkatan setelah diberikan perlakuan / *treatment*.
- d. SA Sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor *Pre Test* 19 dan setelah diberikan perlakuan skor *Post Test* 23. Hal ini dapat diartikan ada peningkatan setelah diberikan perlakuan / *treatment*.
- e. GH Sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor *Pre Test* 18 dan setelah diberikan perlakuan skor *Post Test* 24. Hal ini dapat diartikan ada peningkatan setelah diberikan perlakuan / *treatment*.
- f. MI Sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor *Pre Test* 19 dan setelah diberikan perlakuan skor *Post Test* 24. Hal ini dapat diartikan ada peningkatan setelah diberikan perlakuan / *treatment*.
- Secara umum anak tunagrahita ringan kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan skor. Peningkatan skor tersebut mulai skor 4 sampai 7 skor. Skor terendah anak kelas IV saat *pre-test* adalah 18 setelah diberikan perlakuan menjadi 24 . skor tertinggi saat *pre test* adalah 25 dan setelah diberikan perlakuan skor tertinggi menjadi 36. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan skor *post-test*
- Pengolahan data yang dilakukan peneliti meliputi:
1. Penilaian: setelah semua jawaban terkumpul langkah selanjutnya adalah memeriksa jawaban siswa dan melakukan penelitian terhadap jawaban siswa sesuai dengan kriteria penilaian.
 2. Pengelompokan jenis data: data yang telah terkumpul dan diberikan nilai, selanjutnya dipisahkan antara

- lembar jawaban *pre-test* dan lembar jawaban *post-test*.
3. Perhitungan, perhitungan data yang telah terkumpul menggunakan uji Wilcoxon. Hal ini dilakukan atas pertimbangan jumlah sampel yang tidak terlalu banyak dan data perpasangan. Adapun langkah-langkah perhitungan uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:
 - a. Menghitung selisih skor *pre-test* dan *post-test*,
 - b. Memberikan peringkat pada setiap selisih skor *pre-test* dan *post-test*,
 - c. Memberikan tanda positif (+) dan tanda negatif (-) kemudian dijumlahkan,
 - d. Berdasarkan hasil penjumlahan tersebut ambil skor hitung. Berikut hasil perhitungan penggunaan rumus uji Wilcoxo.

Tabel 5.
Perhitungan Uji Ranking Bertanda Wilcoxon

No.	Subjek Peneliti	Pre-Test (X)	Post Test (Y)	Bed a X-Y	Rank	Tanda	
						Positif	Negatif
1	RM	20	26	6	3,5	3,5	-
2	DS	25	36	11	1	1	-
3	DP	25	32	7	2	2	-
4	SA	19	23	4	6	6	-
5	GH	18	24	6	3,5	3,5	-
6	MI	19	24	5	5	5	-
Jumlah						21	0

Berdasarkan perhitungan uji tidak ada siswa yang memiliki selisih Wilcoxon pada tabel, terlihat bahwa negatif, sehingga semua siswa diberi

tanda positif, tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah ranking yang bertanda positif $T = 21$ dan jumlah ranking yang bertanda negatif $= 0$. Maka yang dijadikan T_{hitung} pada tabel diatas adalah $T = 0$, karena harga mutlak tersebut lebih kecil dari $T_{tabel} = 2$. Diketahui bahwa yang dijadikan T_{hitung} menurut tabel di atas adalah $T = 0$ berdasarkan tabel diatas nilai-nilai kritis uji Wilcoxon dengan sampel/ $n = 6$, pada taraf kepercayaan $0,05$ diperoleh $T_{tabel} = 2$. Dengan demikian $T_{hitung} < T_{tabel}$.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan kemampuan berbicara sebagai pengaruh perlakuan dengan menggunakan media video cerita bergambar. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pada anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media video cerita bergambar dibandingkan skor anak sebelum diberikan perlakuan dengan penggunaan media tersebut pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi menceritakan isi cerita

bergambar. Hal ini bahwa media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa tunagrahita ringan. Hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita ringan dalam berbicara dapat ditangani dengan menggunakan media cerita bergambar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media video cerita bergambar efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti dan ada pengaruh yang signifikan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita*. Bandung: Depdikbud.
- Arifin, Z. 1990. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, T.M. (2007). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rienika Cipta.

- Delpie, B. 2005. *Bimbingan Perilaku Adaptif*. Malang. Elang Emas
- Furchan, A. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, S. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamzah, A. 1985. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maidar G. Arsyad dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir Y. Sunardi dan Abdurrahman M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Munzayanah. 1999. *Tuna Grahita*. Surakarta: FKIP UNS.
- Nasution N, dkk. 1998, *Psikologi Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia - IKAPI. Bogor
- Pamuji. 2002. *JJR. Tahun 12 No.1* ISSN 0854-0020. Surakarta: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS.
- Prasodio, S. 1999. *Gangguan Psikiatrik*. IKIP: Balai Pustaka.
- Rinanto, A. 1992. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustek Kondikbub dan PT. Grafindo Persada.
- Somantri, H.T. Sutjihati. 1995. *Psikologi ALB*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sukarno, A. 2003. *Pengantar Statistik*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

- Suparlan, YB. 1983. *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, PT Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Suryabrata, S. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan D, HG. Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI Press.